

**LAPORAN**  
**PENELITIAN**



Oleh : Siwi Utaminingtyas, M.Pd.  
Unit Tugas : IKIP PGRI WATES  
Waktu : Juli 2025  
Tempat : IKIP PGRI Wates  
Tema : *Deep Learning*

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA WATES**  
**YOGYAKARTA**  
**2025**



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (IKIP)  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (PGRI)  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)**

Alamat: Jln. KRT. Kertodiningrat 5, Margosari, Pengasih, Kulon Progo  
Daerah Istimewa Yogyakarta, Telp. (0274)773283, Email: ikippgriwates@yahoo.co.id

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Judul Penelitian** : “Pentingnya Penerapan Pembelajaran *Deep Learning* Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar”

**Waktu** : Juni - Juli 2025

**Tempat** : IKIP PGRI Wates

**Rumpun Ilmu** : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**Pengabd** :

**Nama Lengkap & NIDN** : Siwi Utaminingtyas, M. Pd. (0507038901)

a. **Jabatan** : Dosen PGSD FIP IKIP PGRI Wates

b. **Unit Tugas** : Prodi PGSD

c. **Sasaran** : -

d. **Mahasiswa** : -

**Rincian Biaya** :

a. **Biaya dari Hibah** : Rp -

b. **Biaya Perguruan Tinggi** : Rp 8.000.000,00

**Jumlah** : **Rp 8.000.000,00**

Wates, 29 Juli 2025

Peneliti

Siwi Utaminingtyas, M.Pd.  
NIDN. 0507038901

Mengetahui

Ketua LPPM

Dr. YB. Jurahman, M.Pd.  
NIP. 19591102 198602 1 001

Dekan FIP



Drs. Geyol Sugiyanta M.Si.  
NIDN. 0527046301

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa pengabdikan panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta Petunjuk-Nya, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kegiatan penelitian ini, pengabdikan mengambil judul: **“Pentingnya Penerapan Pembelajaran *Deep Learning* Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar”**

Kegiatan penelitian ini dapat berjalan lancar atas bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan peneliti ini, yaitu:

1. Rektor IKIP PGRI Wates yang telah memberi kesempatan dan bantuan untuk pelaksanaan kegiatan peneliti ini.
2. Dekan FIP IKIP PGRI Wates yang telah memberi kesempatan dan bantuan untuk pelaksanaan kegiatan peneliti ini.
3. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu terselenggaranya kegiatan penelitian ini.

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan pahala sesuai jasa-jasa beliau. Peneliti menyadari bahwa hal yang disajikan dalam laporan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Kulon Progo, Juli 2025

Peneliti



Siwi Utamingtyas, M.Pd.

NIDN. 0507038901

## DAFTAR ISI

<b>LAPORAN PENELITIAN</b> .....	1
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	2
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	3
<b>ABSTRAK</b> .....	5
<b>PENDAHULUAN</b> .....	5
A. Analisis Situasi .....	5
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	9
A. Pembelajaran <i>Deep Learning</i> .....	9
1. Pengertian Pembelajaran <i>Deep Learning</i> .....	9
2. Prinsip Pembelajaran <i>Deep Learning</i> .....	10
3. Strategi-strategi Penerapan <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar .....	13
B. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar .....	15
1. Pengertian Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar .....	15
2. Tujuan Pembelajaran IPAS di SD .....	17
3. Karakteristik Pembelajaran IPAS SD .....	20
4. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar .....	23
C. Pembelajaran <i>Deep Learning</i> Dapat Diterapkan untuk Peserta Didik Sekolah Dasar .....	24
<b>METODE KEGIATAN PENELITIAN</b> .....	26
A. Langkah Kerja .....	26
B. Subyek Penelitian .....	27
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	27
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	27
A. Konsep <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar .....	27
B. Penerapan Prinsip-prinsip <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar .....	29
C. Implementasi Strategi <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar .....	33
D. Peran Guru Mensukseskan Penerapan <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran .....	35
E. Manfaat Penerapan <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar .....	37
<b>PENUTUP</b> .....	40
A. Kesimpulan .....	40
B. Saran .....	41
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	42

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya penerapan *deep learning* pada pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar. Pendekatan *deep learning* menekankan prinsip pembelajaran yang mindful (sadar), meaningful (bermakna), dan joyful (menyenangkan), yang selaras dengan arah filosofi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi, fleksibel, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode Libraby Research. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS dapat dioptimalkan melalui strategi strategi dalam *deep learning* seperti *problem based learning*, *project-based learning*, dan *inquiry-based learning*. Dengan dukungan kebijakan dan pendampingan yang berkelanjutan, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran IPAS berpotensi mendorong penguatan literasi sains, karakter peserta didik, peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi dan mengembangkan kompetensi sesuai abad ke-21 secara lebih optimal.

**Kata Kunci : *Deep Learning*, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar**

## PENDAHULUAN

### A. Analisis Situasi

Era globalisasi merupakan era dimana perkembangan zaman mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran kini mengalami masa pembaharuan menjadi sistem yang lebih efektif dan mendatangkan generasi muda yang gemilang serta mampu berkompetisi di masa depan. Dibalik segala kemajuan dalam dunia pendidikan ini, guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran (Effendi&Wahidy, 2019).

Triwardhani, dkk (2020), tugas seorang pendidik tidaklah mudah. Guru dihadapkan pada beragam tantangan dalam proses mengajar serta membantu peserta didik agar dapat menginterpretasi materi yang disampaikan. Makadari itu, penting bagi guru untuk mengimplementasikan berbagai macam model pembelajaran dan metode yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Selain itu,

sekolah juga perlu merancang strategi yang kreatif dan inovatif dalam pengembangan pendidikan, sehingga dapat menciptakan dan meningkatkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, serta memungkinkan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Transformasi perubahan paradigma atau cara pandang dalam pembelajaran menjadi sebuah keharusan untuk menghadapi dinamika perubahan zaman. Salah satunya yaitu pada model dan metode pembelajaran konvensional yang selama ini menjadi rujukan dalam mentransferkan sebuah ilmu pengetahuan antara guru ke siswa. Inovasi dalam guru mengelola kelas dan mengemas pembelajaran sangatlah penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas dunia modern. Inovasi ini diperlukan untuk semua pembelajaran yang ada di sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Pembelajaran IPAS merupakan integrasi dari IPA dan IPS yang menjadi ciri khas dari kurikulum merdeka. Menurut Abidah & Umah, (2023:252) pembelajaran IPAS adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda tak hidup yang ada di semesta dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Selain itu IPAS mengkaji kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan lingkungan. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki materi abstrak yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis saat memahami konsep abstrak di dunia sekitar. Kemendikbudristek, (2022:9) menekankan bahwa pendekatan *inquiry* direkomendasikan untuk pembelajaran IPAS yang abstrak karena dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap ilmiah serta mengkomunikasikan. Pembelajaran IPAS terkait interaksi manusia dengan lingkungan hingga gejala alam yang tidak bisa diamati langsung dapat menjadi lebih konkret dan mudah dipahami dengan pendekatan *inquiry* (pengamatan, bertanya, melakukan penyelidikan, menganalisis, dan mengkomunikasikan hasil).

Melalui integrasi antara pembelajaran IPA dan IPS peserta didik diharapkan memperoleh wawasan yang holistik tentang alam dan masyarakat dan mampu diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Diperkuat oleh Kemendikbud, (2024) penggabungan pembelajaran IPAS bertujuan agar peserta didik lebih memahami fenomena alam dan sosial, serta meningkatkan pemahaman holistik di lingkungan sekitar. Menurut Suhelayanti, dkk. (2023:66) tujuan pembelajaran IPAS yaitu (1) mendorong rasa ingin tahu peserta didik agar mengeksplorasi fenomena yang ada di sekitar mereka; (2) berpartisipasi aktif dalam merawat, melindungi, dan melestarikan maupun mengelola lingkungan alam; (3) mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi penyelesaian masalah; (4) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan IPAS yang dijelaskan membuktikan bahwa pembelajaran IPAS wajib dipelajari dari sekolah dasar, karena membantu peserta didik memahami serta berinteraksi dengan dunia sekitarnya, mereka dapat melihat maupun mengalami kejadian di alam dan sosial sebagai kesatuan yang umum.

Dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran IPAS secara maksimal dan optimal maka dibutuhkan sebuah pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPAS, salah satunya yaitu pendekatan *deep learning*. *Deep learning* tidak sekadar merujuk pada teknologi, tetapi dalam konteks pedagogi menekankan pada prinsip pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), proses pembelajaran yang sadar (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*), Kemdikdasmen, 2025). Prinsip *deep learning* yang pertama yaitu *meaningful* menjadi pondasi pertama dan merupakan elemen utama dalam pendekatan pembelajaran berbasis *Deep Learning*, pendekatan ini memungkinkan peserta didik dalam memahami pembelajaran lebih mendalam dan komprehensif. Proses ini melibatkan integrasi informasi terbaru dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Ketika peserta didik aktif menghubungkan fenomena baru dengan pengetahuan yang sudah ada, mereka

mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan bertahan lama, berbeda dengan pembelajaran hafalan yang cenderung superfisial (Kholifah, dkk., 2023).

Prinsip *deep learning* yang kedua yaitu *Mindful Learning* (pembelajaran yang mendalam), sebagai elemen kedua, berperan penting dalam mengembangkan kesadaran dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kesadaran disini diarahkan dalam membangun pola pikir dengan menjadi model yang menunjukkan sikap terbuka terhadap pengalaman baru, refleksi kritis terhadap asumsi dan keyakinan, serta kesediaan untuk belajar. *Mindful Learning* tidak hanya berfokus pada konsentrasi, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran metakognitif yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan mengelola proses belajar mereka secara mandiri. Dengan kata lain, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya memperhatikan materi yang dipelajari, tetapi juga memahami cara mereka belajar, strategi yang digunakan, serta bagaimana meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka (Diputera, 2024).

Prinsip *deep learning* yang ketiga yaitu dalam artian menggembirakan. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek keaktifan, kreativitas, efektivitas, dan rasa senang dalam pembelajaran. Kondisi lingkungan belajar yang ceria, menyenangkan, dan kondusif dapat mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik, meningkatkan antusiasme dan semangat yang tinggi dalam belajar. Guru dapat mengemas pembelajaran dengan permainan edukatif, proyek kreatif, yang memungkinkan peserta didik mengapresiasi ide-ide yang dimilikinya. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih terinspirasi untuk belajar karena proses pembelajaran dikemas dengan hal yang menyenangkan dan bermanfaat (Nur, 2019)

Pendekatan *deep learning* berusaha mentransformasi paradigma pembelajaran tradisional yang cenderung menekankan penghafalan dan pengulangan informasi, menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif. Perubahan ini bukan hanya sekedar memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, namun juga dapat mendorong peserta

didik dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan dalam memecahkan masalah (Putri, 2024). Dengan memahami karakteristik pembelajaran IPAS di sekolah dasar dan memahami ruang lingkup dari *deep learning* itu sendiri, maka pendekatan ini sangat sesuai jika diterapkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar karena sifatnya yang mengutamakan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterkaitan dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya Wiharti, dkk (2024) dan Natsir (2024) bahwa pendekatan *deep learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, dan pendekatan *deep learning* ini dapat meningkatkan literasi digital dan hasil belajar IPA peserta didik di sekolah dasar.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi literatur lebih dalam mengenai hal tersebut yang berjudul “Pentingnya Penerapan Pembelajaran *Deep Learning* pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

- b. Bagaimana penerapan pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Pembelajaran *Deep Learning***

#### **1. Pengertian Pembelajaran *Deep Learning***

*Deep learning* adalah proses pembelajaran yang transformatif dan berkelanjutan. Deep learning melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang berfokus pada penyerapan informasi, *deep learning* menekankan pada

pemaknaan, refleksi kritis, dan perubahan perspektif yang mendalam, Mezirow (dalam Hendrianty, 2024). Nugraha (2024) menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* sejalan dengan pengembangan kemampuan abad ke-21 yang memfasilitasi pembentukan lingkungan belajar yang mampu mengoptimalkan kemahiran peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan berbagai fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi. Jadi peserta didik tidak hanya menghafal, melainkan mampu mengaitkan konsep dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dan memecahkan masalah secara inovatif. Dengan demikian, *deep learning* menjadi pondasi penting dalam membangun generasi pembelajar yang adaptif dan siap menghadapi tantangan global.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *deep learning* merupakan pembelajaran mendalam, melatih peserta didik berpikir tingkat tinggi, kritis, memberikan pemahaman yang lebih baik, memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

## **2. Prinsip Pembelajaran *Deep Learning***

Kunci dari prinsip *deep learning* adalah menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan penuh kesadaran dalam belajar. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan interaktif, peserta didik lebih termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan *deep learning* berpijak kepada 3 elemen, yaitu *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*.

### *a. Meaningful Learning*

Teori *meaningful learning* yang dikemukakan oleh David Ausubel menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik mampu mengaitkan konsep baru dengan konsep yang telah dipahami

sebelumnya. *Meaningful Learning* menjadi pondasi utama dalam pendekatan *deep learning*, yang memungkinkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam dan komprehensif. *Meaningful Learning* pada dasarnya merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Hafidzoh, dkk (2023) menjelaskan bahwa proses pembelajaran ini melibatkan integrasi informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Proses kognitif ini tidak sekedar menambah informasi baru, tetapi menciptakan jaringan pemahaman yang kompleks dan terintegrasi. Ketika siswa aktif menghubungkan fenomena baru dengan pengetahuan yang sudah ada, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan bertahan lama, tidak seperti pembelajaran hafalan yang cenderung superfisial. Implementasi *meaningful learning* dalam pembelajaran melibatkan strategi pedagogis memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya sendiri dengan mengeksplor hubungan antara konsep baru dan pengalaman sehari-hari, hal ini terlihat ketika berdiskusi kelompok, mengerjakan proyek berkolaboratif, dan melaksanakan percobaan secara mandiri.

b. *Mindful Learning*

*Mindful Learning* berperan penting dalam mengembangkan kesadaran dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. *Mindful learning* adalah proses pendidikan di mana siswa belajar dengan fokus, kepekaan, dan partisipasi aktif dalam apa pun yang mereka pelajari. Dalam dunia pendidikan, *mindfulness* bukan hanya tentang meditasi, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan di mana siswa fokus, tenang, dan mampu memahami dan mengerti materi dengan lebih baik tanpa terganggu (Mutmainnah 2025).

*Mindful Learning* tidak hanya tentang bagaimana harus berkonsentrasi dalam belajar, tetapi juga mencakup pengembangan

kesadaran metakognitif yang memungkinkan peserta didik memahami dan mengelola proses belajar mereka sendiri. Dengan kata lain, peserta didik diajarkan untuk fokus tidak hanya pada materi yang dipelajari, tetapi pada cara mereka belajar, strategi yang digunakan, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan efektivitas belajar mereka. *Mindful Learning* mencakup beberapa aspek, antara lain :

- 1) Kesadaran terhadap konsep yang telah dipelajari.
- 2) Kesadaran terhadap konsep yang belum dipahami.
- 3) Kesadaran akan pentingnya penguasaan.
- 4) Kesadaran terhadap strategi pembelajaran yang efektif.
- 5) Kesadaran akan perkembangan pemahaman melalui kegiatan refleksi.

*Mindful learning* dalam pembelajaran terlihat dari aktivitas guru mendorong peserta didik untuk melakukan diskusi, memberikan umpan balik kepada peserta didik terkait materi pembelajaran yang telah dipelajari.

c. *Joyfull Learning*

*Joyful Learning* merupakan elemen yang memberikan dimensi emosional yang penting dalam proses pembelajaran. Pendapat Nur (2019) menekankan bahwa pendekatan ini mengintegrasikan aspek keaktifan, kreativitas, efektivitas, dan rasa senang dalam pembelajaran. Lingkungan belajar kondusif serta menyenangkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik, membuat peserta didik lebih antusias dan bersemangat dalam menghadapi tantangan akademik. Beberapa strategi *joyfull learning* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran *deep learning*, antara lain :

- 1) Pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) yang mengintegrasikan konsep-konsep pelajaran dalam permainan edukatif.
- 2) Proyek kreatif yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan

ide-ide peserta didik

- 3) Aktivitas kolaborasi yang mendorong interaksi sosial dan kerjasama tim.

Dengan mengintegrasikan 3 prinsip utama dalam *deep learning* yaitu *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning* proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, reflektif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

### 3. Strategi-strategi Penerapan *Deep Learning* dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada penyelesaian soal secara sistematis dan sesuai prosedur, namun juga membangun hubungan antar konsep, mendorong eksplorasi aktif, serta menumbuhkan keterampilan berpikir reflektif dan analitis. Untuk itu dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi sebuah konsep pembelajaran secara lebih luas dan mendalam, serta mengembangkan kemampuan keterampilan memecahkan permasalahan berbasis pengalaman nyata. Strategi strategi penerapan *deep learning* ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam memvariasi model-model pembelajaran di kelas. Adapun model-model pembelajaran yang mendukung elemen dari *deep learning*, antara lain :

#### a. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Glazer (dalam Nafiah dan Suyanto, 2014 : 127) menyatakan bahwa PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Kamdi (dalam Yuniar, 2022) PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam usaha pemecahan permasalahan dengan di dalamnya dengan tahapan model ilmiah,

harapannya peserta didik mampu dalam mempelajari ilmu pengetahuannya dengan dikaitkannya dari permasalahan itu, sehingga diharapkan peserta didik mempunyai keterampilan dalam pemecahan permasalahan.

Utamingtyas (2015) menyatakan bahwa PBL menggunakan suatu permasalahan yang terstruktur dan kompleks, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri. Model pembelajaran berbasis masalah dirancang terutama untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, mempelajari apa saja yang peran-peran dan apa yang harus dilakukan dalam berbagai situasi riil. Guru mendesain pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang melibatkan keterampilan berpikir peserta didik dan melibatkan proses menganalisis berdasarkan permasalahan yang sebenarnya.

b. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL)

Model project based learning (PJBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Salah satu tujuan dari model PJBL adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran dan membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata, Titritri (dalam Arifianti, 2020).

*Deep Learning* menekankan pemahaman konsep yang bertahan lama dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi. PJBL mendukung prinsip ini dengan mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi konsep pembelajaran IPAS melalui pengalaman nyata. PJBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahamai konsep bekerja dalam kehidupan sehari-hari melalui proyek yang telah

dibuat, dimana proyek tersebut menuntut analisis, pemecahan masalah, dan melakukan refleksi mendalam.

c. *Model Inquiry Based Learning*

Sutimah dan Tyas (2024) Pembelajaran dengan model penyelidikan atau inkuiri, yang juga demikian dikenal sebagai pembelajaran berbasis penelitian, merupakan pendekatan pendidikan yang mengedepankan siswa sebagai agen aktif dalam menggali pengetahuan. Fokus utama dalam konteks ini adalah memberi siswa kesempatan untuk terlibat dalam eksplorasi, investigasi, dan penelitian mandiri. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, namun terlibat secara aktif mengajukan pertanyaan mereka sendiri, mencari jawaban, dan mengembangkan pemahaman mendalam tentang konsep.

## **B. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar**

### **1. Pengertian Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar**

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu pembelajaran baru yang diperkenalkan pada Sekolah Dasar (SD). Integrasi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) ini menjadi salah satu ciri khas dari kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka sendiri diimplementasikan secara bertahap pada tahun pelajaran 2021/2022. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ini termasuk dalam pembelajaran wajib yang didapatkan peserta didik di Sekolah Dasar. Kedua pembelajaran tersebut tidak hanya dipelajari secara terpisah tetapi juga dihubungkan satu sama lain sehingga peserta didik mampu memahami antara alamiah dan sosial di kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji terkait makhluk hidup dan benda mati serta interaksinya di alam semesta, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya

(Azzahra, Nurhasanah, dan Hermawati, 2023:6231). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam mencakup makhluk hidup, energi beserta perubahannya, bumi dan alam semesta, secara umum, IPA di terbagi menjadi tiga aspek yaitu fisika, biologi dan kimia (Balukh, Kreasnadi, & Asran, 2016:4). Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu pembelajaran wajib di sekolah dasar yang mempelajari tentang fenomena alam dan kehidupan sosial manusia, artinya memahami makhluk hidup/benda mati di sekitar dan bagaimana interaksinya sebagai makhluk sosial.

IPAS menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik tentang hal-hal yang terjadi di lingkungan mereka. Keingintahuan ini dapat membantu peserta didik dalam memahami bagaimana alam semesta berfungsi dan bagaimana berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Dengan pengetahuan ini, memungkinkan peserta didik untuk dapat mengenali berbagai masalah yang dihadapi dan menghasilkan solusi untuk memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan. Materi pembelajaran IPAS dibagi menjadi dua yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Merujuk definisi IPA tersebut menurut Indrawati & Nurpatri (2022:227) hakikat IPA adalah pembelajaran yang mampu merangsang kompetensi dalam diri peserta didik meliputi empat unsur utama yaitu, 1) sikap, berupa rasa ingin tahu pada benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; 2) proses, berupa prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah, metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; 3) produk, berupa berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; dan 4) aplikasi, berupa penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya pendekatan yang terstruktur dan ilmiah dalam IPA tersebut dapat diterapkan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mengembangkan pemahaman holistik dan keterampilan analitis peserta didik dalam mengkaji fenomena sosial. Menurut pendapat Agustin, dkk (2024:4) IPS merupakan suatu pembelajaran yang mengkaji terkait kehidupan sosial yang didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan ekonomi. Hakikat IPS adalah telaah manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi dalam kelompok seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Yusnaldi, dkk, 2023:32176).

## **2. Tujuan Pembelajaran IPAS di SD**

Tujuan pembelajaran IPAS yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2024:5) sebagai berikut:

- a. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia yang berhubungan dengan alam, fenomena sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungannya;
- b. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam berarti mengambil tindakan nyata untuk memastikan keberlanjutan ekosistem dan keseimbangan alam. Hal ini mencakup upaya menjaga kebersihan lingkungan, merawat keanekaragaman hayati, serta melindungi flora dan fauna dari kerusakan atau kepunahan. Selain itu, mengelola sumber daya alam dengan bijak berarti menggunakan sumber daya secara efisien, mengurangi limbah, dan memanfaatkan teknologi ramah lingkungan;
- c. Mengembangkan keterampilan inkuiri peserta didik, yaitu kemampuan untuk menyelidiki, mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah melalui tindakan nyata;

- d. Membantu peserta didik memahami posisi dirinya dalam konteks lingkungan sosial, masyarakat, dan sejarah perubahan kehidupan manusia. Tujuan ini sangat relevan untuk membentuk kesadaran diri, kemampuan beradaptasi, dan kepedulian terhadap dinamika sosial serta perubahan di sekitar mereka;
- e. Membekali peserta didik dengan pemahaman tentang syarat dan tanggung jawab menjadi anggota suatu kelompok masyarakat, bangsa, dan dunia. Melalui pemahaman ini, peserta diharapkan mampu mengenali perannya, berkontribusi positif, dan mengambil bagian dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungannya;
- f. Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang relevan dan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep yang diajarkan. IPAS mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Pendapat lain dari Agustina, dkk. (2022:9181) Tujuan pembelajaran IPAS dalam kurikulum ini adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki keingintahuan tinggi, keterampilan inkuiri, serta kesadaran diri dan lingkungan. Melalui pembelajaran yang menarik dan relevan, peserta didik dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS di SD sebagai berikut:

- a. Meningkatkan ketertarikan dan rasa ingin tahu. Dengan rasa ingin tahu yang kuat, peserta didik didorong untuk bertanya, mencari informasi, serta memahami konsep-konsep baru secara mandiri maupun melalui bimbingan guru.

- b. Mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan. Dengan membekali peserta didik pengetahuan, keterampilan, dan sikap peduli lingkungan, mereka diharapkan mampu mengambil langkah konkret, seperti mengelola sampah dengan benar, menghemat sumber daya alam, serta berkontribusi dalam kegiatan penghijauan.
- c. Mengembangkan keterampilan inkuiri. Melalui kegiatan inkuiri, peserta didik diajak untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, serta mengamati dan menganalisis temuan-temuan mereka secara sistematis
- d. Memahami peran atau posisi diri. Hal ini berkaitan dengan memahami peran dan posisi diri bertujuan untuk membantu peserta didik mengenali pentingnya peran mereka dalam masyarakat maupun lingkungan. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajarkan untuk menyadari bagaimana tindakan dan keputusan mereka dapat memengaruhi lingkungan sekitar, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun lingkungan hidup.
- e. Membentuk kesadaran tanggung jawab sosial. Diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang tidak hanya berpikir tentang kepentingan pribadi, tetapi juga tentang kebaikan dan keberlanjutan masyarakat secara keseluruhan. Pembelajaran IPAS ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai nilai-nilai sosial, serta berkomitmen untuk berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik.
- f. Mengintegrasikan pengetahuan dan mengaplikasikan konsep dalam kehidupan. Artinya mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, pengelolaan lingkungan, maupun pemecahan masalah sehari-hari.

Secara umum, tujuan IPAS tidak hanya fokus pada kecerdasan akademik tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan praktis, dan kepedulian

terhadap lingkungan sosial serta alam. Tujuan ini mencakup pengembangan kemampuan siswa dalam mengamati, mengidentifikasi, dan menganalisis fenomena alam serta sosial melalui pendekatan interdisipliner yang termuat pada capaian pembelajaran.

### **3. Karakteristik Pembelajaran IPAS SD**

Pembelajaran IPAS memiliki 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (Sains dan Sosial) dan ketrampilan proses (Kemendikbudristek, 2022:7-8), sebagai berikut:

#### **a. Pemahaman IPAS (sains dan sosial)**

Pemahaman Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah kemampuan untuk mengintegrasikan konsep-konsep dasar dari ilmu alam dan ilmu sosial guna memahami fenomena alam dan interaksi manusia di dalamnya. Ini mencakup penguasaan pengetahuan tentang prinsip-prinsip ilmiah, proses, dan metodologi yang digunakan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan dunia alam, serta pemahaman tentang dinamika sosial, budaya, dan lingkungan. Memiliki pemahaman IPAS merupakan bukti ketika seseorang memilih dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah yang tepat untuk menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena atau fakta dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda. Pengetahuan ilmiah ini berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip, hukum, teori dan model yang telah ditetapkan oleh para ilmuwan.

#### **b. Keterampilan proses**

Peserta didik Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Keterampilan proses adalah sebuah proses intensional dalam melakukan diagnosa terhadap situasi, memformulasikan permasalahan, mengkritisi suatu eksperimen dan menemukan perbedaan dari alternatif-alternatif yang

ada, mencari opini yang dibangun berdasarkan informasi yang kurang lengkap, merancang investigasi, menemukan informasi, menciptakan model, mendebat teman sejawat menggunakan fakta, serta membentuk argumen yang logis (Linn, Davis, & Bell 2004).

Muatan pembelajaran IPAS berbasis inkuiri. Pendekatan inkuiri ini sangat direkomendasikan dalam sebuah pengajaran karena terbukti membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran. Menurut Ash (dalam Murdoch, 2015), sekurang-kurangnya ada enam keterampilan inkuiri yang perlu dimiliki peserta didik, sebagai berikut:

a. Mengamati

Mengamati sebuah fenomena dan peristiwa merupakan awal dari proses inkuiri yang akan terus berlanjut ke tahapan berikutnya. Pada saat melakukan pengamatan, peserta didik memperhatikan fenomena dan peristiwa dengan saksama, mencatat, serta membandingkan informasi yang dikumpulkan untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Pengamatan bisa dilakukan langsung atau menggunakan instrumen lain seperti kuesioner, wawancara.

b. Mempertanyakan

Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui pada saat melakukan pengamatan. Pada tahap ini peserta didik juga menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari sehingga bisa memprediksi apa yang akan terjadi dengan hukum sebab akibat.

c. Merencanakan dan menyelidiki

Setelah mempertanyakan dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki, peserta didik membuat rencana dan menyusun langkah-langkah operasional berdasarkan referensi yang benar. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan dan membuktikan prediksi dengan melakukan penyelidikan. Tahapan ini juga mencakup identifikasi dan inventarisasi

faktor-faktor operasional baik internal maupun eksternal di lapangan yang mendukung dan menghambat kegiatan. Berdasarkan perencanaan tersebut, peserta didik mengambil data dan melakukan serangkaian tindakan yang dapat digunakan untuk mendapatkan temuan-temuan.

d. Memproses, menganalisis data dan informasi

Peserta didik memilih dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh. Ia menafsirkan informasi yang didapatkan dengan jujur dan bertanggung jawab. Selanjutnya, menganalisis menggunakan alat dan metode yang tepat, menilai relevansi informasi yang ditemukan dengan mencantumkan referensi rujukan, serta menyimpulkan hasil penyelidikan.

e. Mengevaluasi dan refleksi

Pada tahapan ini peserta didik menilai apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak. Pada akhir siklus ini, peserta didik juga meninjau kembali proses belajar yang dijalani dan hal-hal yang perlu dipertahankan dan/atau diperbaiki pada masa yang akan datang. Peserta didik melakukan refleksi tentang bagaimana pengetahuan baru yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dalam perspektif global untuk masa depan berkelanjutan.

f. Mengkomunikasikan hasil

Peserta didik melaporkan hasil secara terstruktur melalui lisan atau tulisan, menggunakan bagan, diagram maupun ilustrasi, serta dikreasikan ke dalam media digital dan non-digital untuk mendukung penjelasan. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam berbagai media, baik digital dan atau non digital. Pelaporan dapat dilakukan berkolaborasi dengan berbagai pihak.

Keterampilan inkuiri ini juga memuat pendekatan saintifik. Dengan keterampilan saintifik dan inkuiri peserta didik mampu berpikir kritis,

memecahkan masalah, dan mampu mengkomunikasikan hasil. Proses inkuiri ini sesuai dengan pembelajaran sekolah dasar.

#### **4. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar**

Pembelajaran IPAS adalah pembelajaran yang menggabungkan ilmu alam dan ilmu sosial. Tujuannya adalah untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar baik dari segi alam maupun sosial (Sonia, 2023). Menurut (Dauliy, 2024) tujuan ini adalah agar peserta didik dapat memahami fenomena alam, sosial, dan manusia sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Pembelajaran ini juga membantu peserta didik memahami interaksi antara manusia dengan lingkungan alam dan sosial serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu IPAS juga memperkuat keterampilan sosial peserta didik melalui kerja sama dalam kelompok, diskusi, dan kolaborasi dalam pemecahan masalah yang kompleks.

Pembelajaran IPAS di jenjang SD/MI dilakukan dengan pendekatan terpadu (*integrated*). Pembelajaran IPAS mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual*). Hal ini disesuaikan dengan kebiasaan bersikap, karakteristik usia, dan berperilaku, serta tingkat perkembangan berpikir peserta didik. Sejalan dengan pendapat (Agustina et al., 2022) pembelajaran IPAS di SD/MI dirancang berdasarkan usia anak yang melihat sesuatu secara utuh. Cara berpikir mereka masih sederhana dan belum berpikir secara detail. Sehingga pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu karena keduanya dapat dikaitkan dalam fenomena kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS di SD bertujuan untuk menyederhanakan pembelajaran IPA dan IPS. Pembelajaran ini dilakukan dengan pendekatan terpadu dan mengacu pada aspek kehidupan nyata. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan penyesuaian dengan kebiasaan bersikap dan berperilaku peserta didik, karakteristik usia dan tingkat

perkembangan, pemikiran dan perilaku peserta didik yang masih berpikir sederhana, holistik, komprehensif, dan tidak detail.

### **C. Pembelajaran *Deep Learning* Dapat Diterapkan untuk Peserta Didik Sekolah Dasar**

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Perkembangan anak merupakan proses kompleks yang melibatkan banyak tahapan atau fase yang berbeda. Adapun Tahapan anak menurut Piaget (dalam Bunyamin, 2015:7-8) dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Sensorimotor (usia lahir – 2 tahun)

Pencapaian utama pada tahap ini ialah adanya pemahaman bahwa suatu objek masih ada meskipun tersembunyi. Anak mengembangkan pemahamannya melalui koordinasi pengalaman sensorik (melihat, mendengar) dengan tindakan motorik (menggapai, menyentuh).

#### 2. Tahap Pra Operasional (usia 2 tahun-7 tahun)

Pada periode ini, anak berpikir pada tingkat simbolik tapi belum menggunakan operasi kognitif. Artinya, anak tidak bisa menggunakan logika (mengubah, menggabungkan, dan memisahkan ide atau pikiran).

#### 3. Tahap Operasional Konkret (usia 7 tahun-11 tahun)

Tahap ini dialami oleh peserta didik tingkat sekolah dasar yang menjadi awal munculnya pemikiran logis. Anak menggunakan pemikiran tapi hanya bisa menerapkan logika pada objek fisik dan belum bisa berpikir secara abstrak atau hipotesis. Ini berarti anak dapat mengerjakan sesuatu secara internal di kepalanya.

#### 4. Tahap Operasional Formal (usia 11 tahun ke atas)

Selama periode ini, individu mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir tentang konsep abstrak dan menguji hipotesis secara logis. Mereka menjadi mampu melakukan perhitungan matematis, berpikir kreatif,

menggunakan penalaran abstrak, serta membayangkan konsekuensi dari tindakan tertentu.

Sejalan dengan itu, Sumantri (dalam Agustian, (2022: 17-18)) memaparkan bahwa setidaknya terdapat empat macam bentuk karakteristik peserta didik sekolah dasar yaitu:

1. Senang bermain

Karakteristik ini menuntut guru untuk melaksanakan pendidikan yang bermuatan permainan, serta merancang model pembelajaran yang memungkinkan munculnya permainan dalam pelaksanaannya.

2. Senang bergerak

Anak usia sekolah dasar mapu duduk dengan tenang paling maksimal adalah sekitar 30 menit. Sehingga guru alangkah baiknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan untuk peserta didik bergerak.

3. Senang bekerja dalam kelompok

Interaksi peserta didik dengan teman sebaya mampu mengajarkan aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi diantaranya belajar memenuhi aturan, setia kawan, menerima tanggung jawab, serta bersaing dengan orang lain secara sehat.

4. Senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung

Berdasarkan teori perkembangan kognitif, peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga penjelasan guru mengenai materi pembelajaran akan lebih mudah peserta didik pahami apabila anak dapat melaksanakan sendiri. Sehingga guru diharapkan mampu merancang model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Setiap anak tentunya melalui tahapan perkembangan dalam urutan yang sama, yang dipengaruhi oleh kematangan biologis dan interaksi dengan lingkungan mereka. Meskipun semua tahapan harus dilalui tanpa terkecuali, kecepatan perkembangan setiap anak berbeda-beda, dan beberapa individu mungkin tidak mencapai tahapan

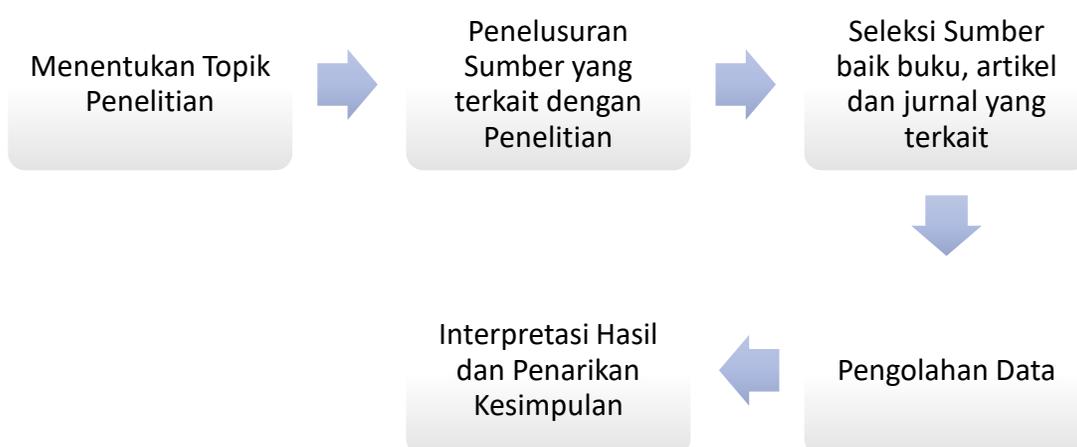
selanjutnya. Tahapan perkembangan anak sangat berkaitan dengan karakteristik yang muncul pada setiap tahapannya. Peserta didik Sekolah Dasar terdapat kelas rendah dan kelas tinggi. Masa kelas 1-3 umur 6 tahun sampai 9/10 tahun, masa kelas 4-6 umur 9/10 tahun sampai 12/13 tahun. Peserta didik kelas rendah dapat dikategorikan pada kelompok anak usia dini. Masa anak usia dini merupakan masa yang mengalami fase waktu yang singkat namun pada fase ini memiliki arti yang besar apabila potensi peserta didik dikembangkan dengan maksimal (Zulvira 2021:1848). Maka pada fase ini memerlukan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal.

Dengan melihat karakteristik pada peserta didik sekolah dasar di atas, maka pembelajaran *deep learning* ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan pembelajaran *deep learning* mengemas pembelajaran dengan tiga prinsip utamanya yaitu pembelajaran bermakna (*meaningful*), proses pembelajaran yang sadar (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*).

## METODE KEGIATAN PENELITIAN

### A. Langkah Kerja

Kegiatan Penelitian yang berjudul **“Pentingnya Penerapan *Deep Learning* pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar”** dilaksanakan selama 2 bulan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan Juni dan Juli 2025. Alur kegiatan penelitian ini dapat di jelaskan dalam gambar diagram berikut ini :



### **Gambar 1.1. Diagram Proses Alur Kegiatan Penelitian**

Alur kegiatan penelitian dapat dijelaskan berikut ini:

- a. Menentukan topik penelitian, topik penelitian di tentukan dari studi pendahuluan yang dilakukan, yaitu dengan membaca beberapa literatur baik dari artikel jurnal, artikel website, dan buku.
- b. Penelusuran sumber yang terkait dengan penelitian, dari studi pendahuluan, peneliti mencari beberapa sumber yang berkaitan dengan judul secara spesifik.
- c. Seleksi sumber baik buku, artikel, dan jurnal yang terkait. Setelah beberapa sumber terkumpul, peneliti melakukan seleksi beberapa sumber artikel yang berkaitan dengan judul dan membaca isi dari artikel maupun buku yang mendukung judul penelitian. Peneliti merangkum beberapa kajian teori yang ditemukan dan menyeleksi isi kajian tersebut.
- d. Pengolahan data, hasil dari rangkuman dianalisis, kemudian dibuat interpretasi dari hasil kajian teori yang sudah ditemukan
- e. Interpretasi hasil dan penarikan kesimpulan, hasil analisis dan interpretasi, dibandingkan kemudian ditarik kesimpulan dari beberapa kajian teori yang ditemukan.

#### **B. Subyek Penelitian**

Subyek kegiatan pengabdian ini adalah Buku dan Artikel Jurnal penelitian yang berkaitan dengan Pembelajaran *Deep Learning* pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

#### **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Kegiatan penelitian dilakukan di bulan Juni sampai dengan Juli 2025.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Konsep *Deep Learning* dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar**

*Deep learning* adalah proses pembelajaran yang transformatif dan berkelanjutan. *Deep learning* melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti

analisis, sintesis, dan evaluasi. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang berfokus pada penyerapan informasi, *deep learning* menekankan pada pemaknaan, refleksi kritis, dan perubahan perspektif yang mendalam (Mezirow, 2000). Proses ini mendorong individu untuk mempertanyakan asumsi, mengeksplorasi ide-ide baru, dan membangun pemahaman yang holistik. Elemen kunci dalam *deep learning* menurut (Wergin, J. F, 2019) antara lain *disorientasi konstruktif*, refleksi kritis, pembelajaran sosial dan pengalaman estetika.

Di tingkat SD, pendekatan ini dapat diterapkan melalui strategi seperti proyek berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif dan refleksi. Guru perlu dihadapkan pada tantangan-tantangan baru dalam proses belajar mengajar di kelas. Tantangan ini bisa berupa metode pedagogi inovatif, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, atau penerapan teknologi dalam kelas. Guru perlu diberi ruang untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Membangun rasa efikasi diri dengan meyakinkan guru bahwa mereka memiliki kompetensi dan kemampuan untuk menguasai konsep dan strategi baru dalam pembelajaran. Program pengembangan profesional harus dirancang untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *deep learning* melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi dalam pembelajaran terutama di sekolah dasar. Di tingkat Sekolah Dasar, *deep learning* diterapkan melalui strategi seperti: Proyek berbasis masalah yakni peserta didik diberikan masalah nyata untuk diselesaikan dengan bimbingan guru. Strategi kedua melalui pembelajaran kolaboratif yang akan mendorong kerja sama antar peserta didik untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas. Terakhir dengan memberikan refleksi yaitu memberikan waktu kepada peserta didik untuk mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari.

## **B. Penerapan Prinsip-prinsip *Deep Learning* dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar**

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon terhadap krisis pembelajaran dan kebutuhan untuk menata ulang paradigma pendidikan di Indonesia. Salah satu transformasi penting yang diusungnya adalah fleksibilitas dalam pembelajaran, pendekatan berdiferensiasi, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Di tingkat sekolah dasar, inovasi paling signifikan adalah integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu kesatuan tematik bernama IPAS. Penggabungan ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, lintas disiplin, dan bermakna bagi peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk membangun pemahaman anak terhadap dunia sekitar, dengan tidak memisahkan antara aspek alam dan sosial sebagai entitas yang terpisah (Kemdikbud, 2022; Viqri, dkk : 2024).

Pendekatan *deep learning* berpijak kepada 3 prinsip, yaitu *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*. *Meaningful Learning* menjadi pondasi utama dalam pendekatan *deep learning*, yang memungkinkan siswa untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam dan komprehensif. *Meaningful Learning* pada dasarnya pembelajaran harus memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Implementasi *Meaningful learning* dalam proses belajar mengajar melibatkan perpaduan strategi pedagogis yang mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pemahaman sendiri (Wijaya, dkk., 2025). Karthika, dkk., (2020) pembelajaran akan menjadi lebih efektif apabila siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan yang telah dimiliki mereka sebelumnya dengan konsep yang baru.

Sama halnya dengan konsep *meaningful* yang dikemukakan oleh Hafidzoh, dkk (2023), menjelaskan bahwa pentingnya menghubungkan pengetahuan baru

dengan pengalaman dan konteks kehidupan peserta didik. Menghubungkan pengetahuan siswa dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak hanya meningkatkan pemahamannya terhadap materi tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih relevan juga lebih bermakna. *Meaningful learning* menekankan pada pentingnya pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, dimana setiap peserta didik diberi kesempatan aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penelitian mandiri dapat menjadi penunjang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa (Wijaya., dkk 2025). Pendapat ini sejalan dengan studi yang telah dilakukan Reques, dkk (2024) yakni peserta didik yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima instruksi langsung dari guru.

*Mindful learning* memiliki peran penting dalam mengelola kesadaran dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Wijaya, dkk. 2025). Dalam praktik pembelajaran, implementasi *mindful learning* diperlukan perancangan aktivitas yang mendorong refleksi dan kesadaran diri. Berdasarkan kajian literatur mengindikasikan bahwa guru dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan praktik, seperti peserta didik mencatatkan pemikiran dan pengalaman mereka terkait proses belajarnya, para peserta didik berdiskusi metakognitif melibatkan percakapan terbuka mengenai strategi dan tantangan dalam pembelajaran yang dihadapi, serta umpan balik yang membantu peserta didik mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar peserta didik. Penelitian yang telah dilakukan Wang dkk, (2023) menunjukkan adanya kontribusi signifikan *mindful* ini dalam mengembangkan pemikiran inovatif, meningkatkan kecerdasan, dan memperkuat kesadaran kognitif. *Mindful learning* juga terbukti dapat mengintegrasikan pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, hal ini ditandai dengan peserta didik yang terlibat dalam *mindful learning* cenderung lebih mampu menganalisis informasi secara mendalam mengevaluasi

berbagai perspektif, dan mampu menghasilkan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Penelitian yang telah dilakukan Wijaya, dkk (2025) menunjukkan bahwa implementasi *mindful learning* di SD 1 Wulung dapat tercapai melalui penerapan strategi metakognitif yang sistematis dan terstruktur. Dimana para guru mengembangkan berbagai teknik untuk membantu siswa dalam melakukan proses refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. Para peserta didik dibimbing untuk mengidentifikasi gaya belajar yang dirasa efektif untuk mereka, menganalisis kesulitan yang mereka hadapi, serta merancang strategi untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Didukung oleh penelitian Fitriyani dan Nugroho (2022) mengenai pentingnya pengembangan kesadarannya metakognitif dalam *deep learning*. Penelitian ini menambahkan paradigma baru dengan menjelaskan bahwa praktik *mindful learning* di sekolah semi urban memerlukan adaptasi khusus. Dengan hal mempertimbangkan konteks sosial budaya dalam merumuskan aktivitas refleksi dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik.

Menurut Fullan (dalam Karthika, dkk., 2020) *Joyful learning* memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dari hasil kajian literatur, dalam praktiknya guru dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran berbasis permainan (*Game Based Learning*), dimana pembelajaran akan mengintegrasikan konsep pelajaran dengan permainan edukatif yang menarik dan memungkinkan siswa menunjukkan ide-ide mereka melalui seni, desain, atau media lainnya, dengan aktivitas kolaboratif yang mendukung kerja sama dan interaksi sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, dkk (2025) Implementasi pembelajaran *Joyful learning* meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas IV SD Sains Nusantara. Motivasi dapat menjadi tolak ukur dalam

mengevaluasi dan memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar. Peningkatan motivasi belajar terjadi setelah dilakukannya implementasi *Joyful learning* seperti, belajar dengan memanfaatkan video animasi, dan permainan edukatif serta menyanyikan materi pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Aryanto, dkk (2025) yang mengemukakan bahwa *Joyful learning* menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan supaya siswa menjadi lebih termotivasi dan semangat dalam kegiatan belajar.

Struktur IPAS yang terintegrasi juga menjadi peluang penting dalam mendalami prinsip *deep learning*. Ketika IPA dan IPS tidak lagi diajarkan secara terpisah, siswa dapat memahami hubungan antara konsep sains dan realitas sosial secara lebih utuh. Sebagai contoh, pembelajaran tentang pencemaran air tidak hanya mengajarkan proses kimiawi polusi, tetapi juga dampaknya terhadap kehidupan masyarakat, pentingnya kebijakan lingkungan, dan keterlibatan individu dalam konservasi. Fadila & Fitriyeni (2024) mencatat bahwa pembelajaran IPAS seperti ini membantu peserta didik membangun pemahaman yang menyeluruh dan bertanggung jawab terhadap isu di sekitarnya.

Penerapan *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning* dalam pembelajaran IPAS misalnya melalui program “Belajar di Luar Kelas.” Program ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara langsung di lapangan, seperti mengunjungi museum, pusat konservasi alam, atau tempat bersejarah. Misalnya, dalam program kunjungan ke hutan mangrove, siswa belajar tentang ekosistem hutan mangrove, pentingnya menjaga kelestarian alam, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Kegiatan ini melibatkan kontekstualisasi, karena siswa belajar di lokasi yang nyata dan dapat melihat langsung apa yang mereka pelajari. Proses ini juga mindful karena siswa harus fokus dan mengamati lingkungan sekitar dengan seksama.

Selain itu, pengalaman memberikan arti meaningful bagi peserta didik karena memahami bahwa hutan mangrove bukan hanya konsep abstrak dalam

buku, tetapi ekosistem yang penting bagi kehidupan. Joyful learning tercipta melalui kegiatan interaktif seperti menjelajahi hutan, berdiskusi dengan pemandu lokal, dan berinteraksi langsung dengan alam. Pembelajaran *deep learning* yang mengintegrasikan kontekstualisasi, mindful, meaningful, dan joyful learning memberikan pendekatan yang menyeluruh dalam mendidik siswa. Dengan kontekstualisasi, siswa memahami relevansi materi dalam kehidupan nyata. Melalui mindful learning, mereka belajar dengan fokus dan penuh kesadaran. Pendekatan meaningful learning membantu siswa menemukan makna dari apa yang mereka pelajari, sementara joyful learning menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh antusiasme.

Pembelajaran *deep learning* ini tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan hidup yang akan sangat berharga bagi mereka di masa depan. Pembelajaran *deep learning* yang kontekstual, mindful, meaningful, dan joyful mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang berpengetahuan, bermakna, penuh rasa ingin tahu, dan bahagia dalam belajar

### **C. Implementasi Strategi *Deep Learning* dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar**

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari strategi implementatif yang dipilih oleh guru dan dukungan media pembelajaran yang memadai. Deep learning menuntut proses pembelajaran yang tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi lebih jauh: merancang pengalaman belajar yang membangkitkan rasa ingin tahu, memfasilitasi eksplorasi mandiri, serta mendorong keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Untuk itu, guru perlu mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran aktif yang memungkinkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dapat diterjemahkan secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk menunjang penerapan *deep learning* di pembelajaran, dibutuhkan

sebuah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi sebuah konsep pembelajaran secara lebih luas dan mendalam, serta mengembangkan kemampuan keterampilan memecahkan permasalahan berbasis pengalaman nyata. Strategi strategi penerapan *deep learning* ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam memvariasi model-model pembelajaran di kelas. Adapun model-model pembelajaran yang mendukung elemen dari *deep learning*, antara lain : *Problem based learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), dan *Inquiry Based Learning* (IBL).

Salah satu model pembelajaran *deep learning* adalah *Project- Based Learning* (PjBL). Dalam model ini, peserta didik diajak untuk menyelidiki masalah nyata atau topik tertentu dalam bentuk proyek jangka menengah atau panjang. Melalui proyek-proyek seperti membuat filter air sederhana, menyelidiki jenis tanah di lingkungan sekitar, atau merancang sistem pengomposan, siswa tidak hanya belajar teori IPAS tetapi juga menerapkannya, bekerja sama dalam tim, dan mengembangkan tanggung jawab personal dan sosial

Selain PjBL, *Inquiry-Based Learning* juga sangat efektif diterapkan untuk mendorong *deep learning*. Model ini menempatkan peserta didik sebagai ilmuwan kecil yang melakukan investigasi terhadap fenomena alam dengan bantuan panduan guru. Proses ini dimulai dari pengamatan, perumusan pertanyaan, eksperimen sederhana, pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan. Strategi ini sesuai dengan karakteristik IPAS yang berbasis eksplorasi dan proses ilmiah. Ketika peserta didik mempelajari perubahan wujud zat, mereka dapat melakukan eksperimen penguapan air, mengukur waktu, dan mencatat perubahannya. Aktivitas ini tidak hanya melatih logika ilmiah, tetapi juga melibatkan emosi, keingintahuan, dan refleksi mendalam.

#### **D. Peran Guru Mensukseskan Penerapan *Deep Learning* dalam Pembelajaran**

Guru memiliki peran kunci dalam membangun pola pikir *deep learning* melalui (Hattie, 2012) yaitu (1) Mengembangkan kesadaran diri dan keterbukaan terhadap perubahan, (2) Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung *disorientasi konstruktif*, (3) Memfasilitasi refleksi kritis secara terstruktur dan konsisten, dan (4) membangun komunitas belajar profesional yang kolaboratif. Mengembangkan kesadaran diri dan keterbukaan terhadap perubahan guru harus sadar bahwa mereka juga bisa salah dalam berpikir dan memahami sesuatu. Ini penting untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih dalam.

Pelatihan dan lokakarya khusus dirancang untuk membekali guru dengan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Salah satu pendekatan yang populer adalah "tindakan inkuiri. Konsep ini menyarankan agar guru tidak hanya melakukan kegiatan pembelajaran, tetapi juga secara aktif merenungkan dan menganalisis pengalaman mereka. Guru diajak untuk menjadi pelajar sekaligus pengajar. Sama seperti kita perlu sadar untuk hidup dengan penuh kesadaran, guru juga perlu sadar akan proses pembelajaran yang mereka fasilitasi. Guru dapat terus memperbaiki dan mengembangkan praktik pembelajaran mereka.

Peran kedua, guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Menciptakan situasi belajar yang menantang, guru dapat mendorong peserta didik untuk mempertanyakan asumsi yang sudah ada, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menghadapi dilema etika. Konsep "zona perkembangan proksimal" yang diperkenalkan oleh (Vygotsky, 1978) memberikan wawasan berharga tentang pentingnya memberikan tantangan yang tepat kepada siswa, sekaligus menyediakan dukungan yang cukup. Pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga melibatkan pengalaman

langsung dan interaksi sosial. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan refleksi.

Metode pembelajaran seperti *problem-based learning* dan *project-based learning* bisa membuat siswa berpikir lebih kritis dan kreatif. Dalam pendekatan ini, sekelompok orang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah sambil terus belajar. Belajar yang efektif tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kita perlu terus berupaya mengambil pelajaran dari setiap pengalaman yang kita alami. Kita perlu memikirkan kembali apa yang telah kita lakukan dan apa yang bisa kita pelajari. Proses belajar yang efektif melibatkan siklus tindakan dan refleksi. Kita harus terus mencoba hal-hal baru dan belajar dari pengalaman kita. Beberapa ahli pendidikan, seperti Paulo Freire, Donald Schön, dan Chris Argyris, juga menekankan pentingnya refleksi dan pembelajaran aksi. Mereka percaya bahwa kita harus tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga memahami akar penyebabnya.

Peran ketiga, guru tidak hanya perlu menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan pengalaman belajar mereka. Aktivitas seperti diskusi kelas, penulisan jurnal, dan presentasi dapat memfasilitasi proses refleksi ini. Refleksi kritis tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh Dewey, refleksi adalah proses menghubungkan pengalaman masa lalu dengan pengalaman baru, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Refleksi membantu peserta didik membangun pengetahuan yang bermakna. Kemampuan untuk merefleksikan pengalaman juga terkait dengan konsep *phronesis*, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan situasi yang kompleks.

Praktik *mindfulness* dapat membantu peserta didik untuk melepaskan diri

dari pemikiran yang terbatas dan melihat dunia dari perspektif yang lebih luas. Siswa dapat lebih objektif dalam mengamati pikiran dan tindakan mereka sendiri. Peran ke empat, guru dapat meningkatkan praktik pembelajaran mereka melalui kolaborasi dan refleksi. Membentuk komunitas belajar agar guru dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan ide-ide inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Seperti yang ditekankan oleh (Lyle Yorks, 2005), pembelajaran tindakan atau *action inquiry* yang kolaboratif dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengembangkan praktik profesional. Selain itu, kolaborasi dengan akademisi dan praktisi pendidikan lainnya dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan guru.

Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi informal dengan rekan sejawat. Momen seperti ini memberikan kesempatan bagi kita untuk merenung dan memahami lebih dalam tentang apa yang sedang dipelajari. Selain itu, Peter Senge (dalam Scharmer, 2018) juga mengungkapkan pentingnya menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi dan percakapan antara peserta didik. Guru perlu menciptakan ruang yang nyaman dan terbuka agar peserta didik bisa berbagi ide dan belajar bersama.

#### **E. Manfaat Penerapan *Deep Learning* dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Untuk mengetahui seberapa besar manfaat penerapan *deep learning* di Pembelajaran Sekolah Dasar, maka peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian di bawah ini :

Jurnal Referensi	Hasil
Otto, dkk (2020)	Penerapan <i>deep learning</i> terhadap pelaksanaan pembelajaran, mencakup dua aspek utama integrasi pengetahuan dan rasa tertarik terhadap ilmu. Pembelajaran ini berpotensi meningkatkan pemahaman jangka panjang dan memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan sikap positif. Pembelajaran ini juga mendorong peserta didik untuk lebih terlibat dalam kegiatan ilmiah dan eksperimen,

	meningkatkan motivasi mereka dalam belajar sains.
Mystakidis (2021)	Dampak <i>deep learning</i> terhadap pembelajaran : mencakup perkembangan kognitif yang lebih tinggi, penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan nilai dan persepsi. Hal ini dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berbagai aspek, baik akademik maupun sosial.
Ru (2024)	Dampak <i>deep learning</i> terhadap pembelajaran peserta didik mengalami peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan berkolaborasi dalam proyek tim. Model pembelajaran ini juga membentuk peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar seumur hidup dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran yang berubah-ubah.
Agyeman (2024)	Dampak <i>deep learning</i> terhadap pembelajaran antara lain : terjadinya peningkatan keterlibatan peserta didik, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, dan peningkatan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran. Selain itu, pendekatan ini berkontribusi pada pendidikan yang lebih transformatif dengan mengintegrasikan teknologi dan metode inovatif.
Wibawa, dkk (2022)	Dampak <i>deep learning</i> dalam pembelajaran peserta didik mencakup peningkatan personalisasi pembelajaran, di mana teknologi ini membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan individu peserta didik, meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran, serta mendukung pemantauan dan evaluasi proses pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.
Cao & Yongke Sun, (2024)	Dampak <i>deep learning</i> terhadap pembelajaran peserta didik termasuk kemampuan untuk membuat jalur pembelajaran yang dipersonalisasi, meningkatkan motivasi belajar, memberikan umpan balik yang lebih efektif kepada guru, serta memungkinkan pengembangan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Chen & Singh, 2024)	Dampak <i>deep learning</i> terhadap pembelajaran siswa mencakup peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Hal ini juga mempengaruhi peningkatan keterampilan komunikasi dan pembelajaran seumur hidup yang diperlukan di dunia modern.
---------------------	---

Jadi dari beberapa jurnal penelitian di atas, dapat kita simpulkan manfaat pembelajaran *deep learning*, antara lain :

1. Peningkatan Pemahaman dan Retensi Jangka Panjang.

Salah satu dampak utama penerapan *deep learning* dalam pembelajaran adalah peningkatan pemahaman konsep dan retensi jangka panjang. Menurut Otto et al. (2020), pembelajaran berbasis deep learning memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan berbagai sumber informasi dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Model pembelajaran ini menekankan pada eksplorasi dan refleksi, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari suatu konsep. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme (Vygotsky, 1978) yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi sosial dan eksplorasi mandiri. *Deep learning*, dengan kemampuan analitiknya, memungkinkan sistem pendidikan untuk mengidentifikasi area kelemahan peserta didik dan menyesuaikan materi secara adaptif, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran individual.

2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

*Deep learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. M. Elbashbisy (2024) dan Ru (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpikir lebih analitis, menghubungkan konsep dari berbagai disiplin ilmu, dan mencari solusi atas

masalah yang kompleks. *Deep learning* membantu peserta didik untuk mencapai tingkat pemahaman ini dengan memberikan skenario berbasis masalah yang membutuhkan pemecahan secara sistematis. Dengan demikian, peserta didik lebih terlatih dalam mengidentifikasi pola, menganalisis hubungan antara konsep, dan membuat keputusan berdasarkan data yang tersedia.

### 3. Pengaruh terhadap Pembelajaran Seumur Hidup (*Lifelong Learning*)

*Deep learning* juga berperan dalam mendorong budaya pembelajaran seumur hidup di kalangan siswa. Chen & Singh (2024) serta Agyeman (2024) menegaskan bahwa pendekatan ini membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri, yang memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan kemampuan mereka sepanjang hidup. Sistem *deep learning* memberikan rekomendasi materi berdasarkan preferensi dan kebutuhan individu, sehingga peserta didik dapat menyesuaikan pembelajaran mereka sesuai dengan minat dan tujuan jangka panjang. Pendekatan ini mendukung teori andragogi Malcolm Knowles (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus berbasis pengalaman, kebutuhan pribadi, dan orientasi terhadap pemecahan masalah. Dengan *deep learning*, peserta didik dapat mengembangkan pola pikir yang lebih fleksibel dan adaptif, memungkinkan mereka untuk terus belajar dan berinovasi dalam berbagai bidang.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemaknaan, eksplorasi, dan refleksi terhadap fenomena alam yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan *deep learning*, yang menekankan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, terbukti selaras dengan struktur dan filosofi Kurikulum Merdeka. Ketiganya memberikan arah yang jelas untuk menciptakan proses belajar yang berpusat pada murid,

kontekstual, dan menyenangkan.

Hasil sintesis dari literatur menunjukkan bahwa *deep learning* dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran IPAS melalui strategi seperti *Project-Based Learning*, *Inquiry-Based Learning*, dan diferensiasi pembelajaran. Media digital dan non-digital berperan penting dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang mendalam. Namun, penerapan pendekatan ini tidak lepas dari tantangan, terutama pada kesiapan pedagogis guru, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah dan pemerintah memberikan dukungan sistemik yang mencakup pelatihan berbasis praktik, pengembangan komunitas belajar guru, penyediaan media ajar kontekstual, serta kebijakan yang berpihak pada eksplorasi dan pembelajaran esensial.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan mitra komunitas dapat memperkaya pembelajaran IPAS yang lebih relevan dan berdampak. Dengan dukungan yang tepat, pembelajaran IPAS berbasis *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya akan meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga menumbuhkan karakter, literasi saintifik, dan kemampuan menghadapi kompleksitas dunia nyata secara reflektif dan mandiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

Tentunya penelitian ini masih banyak hambatan dan kekurangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Perlunya penelitian lebih lanjut bisa dilakukan guna untuk mengembangkan penelitian ini menjadi lebih efektif ke depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, H. N. L., & Umah, R. Y. H. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Make a Match terhadap Kemampuan Penyelesaian Masalah Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4.
- Agustin, D., Intan, Azzahra, N., Nabilla, Pateka, A., Philsa, Novianti, S., & Sofwan, M. (2024). Literature Review: Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol 4 No.1.
- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, Vol 6 No.5.
- Agyeman, N. Y. B. (2024). Deep learning in high schools: exploring pedagogical approaches for transformative education. *HUMANIKA*, Vol. 24 No. 2, hal 111–126.
- Arifianti, U. (2020). *Project Based Learning* dalam Pembelajaran IPA. *Workshp Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar, SHE's* Vol 3 No.3.
- Azzahra, I., Nurhasanah, Aan, & Hermawati, Eli. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol 9 No.2, hal 6230–6238.
- Balukh, J. A., Kresnadi, H., & Asran, M. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Metode Kerja Kelompok Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 4 No.7.
- Cao, Y., & Yongke Sun. (2024). The Research on the Application of Deep Learning in Education. *IETI Transactions on Data Analysis and Forecasting (ITDAF)*, Vol 2 No. 3, hal 4–11.
- Diputera, A. M., & Zulpan, E. G. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, Vol 4 No. 2, hal 108-120.
- Effendi, D., & Wahidy, D.A. (2019). Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, hal 125–129.
- Fadila, F., & Fitriyeni, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol 13 No.4, hal 4357–4362.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). Deep learning: Engage the world change the world. *Deep Learning: Engage the World Change the World.*, xvii, 187–xvii,

- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, Vol 4 No.1, hal 390–397.
- Hendrianty, B.J., dkk. (2024). Membangun Pola Pikir *Deep Learning* Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 12 No.3.
- Indrawati, E. S., & Nurpatri, Y. (2022). Problematika Pembelajaran IPA Terpadu (Kendala Guru Dalam Pengajaran IPA Terpadu). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol 1 No.1.
- Karthika Devi, M. S., Fathima, S., & Baskaran, R. (2020). CBCS – Comic bookcover Synopsis: Generating synopsis of a comic book with unsupervised abstractive dialogue. *Procedia Computer Science*, 172, 701–708.
- Kemdikdasmen. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek.
- Kemendikbud. (2024, Desember). *Hal-hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD*. ditpsd.kemdikbud.go.id.
- Kholifah Al Marah Hafidzhoh, Nisa Nadia Madani, Zahra Aulia, & Dede Setiabudi. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, Vol 1 No. 1, hal 390 – 397.
- Scharmer, C. O. (2018). *The Theory U: Leading from the Future as It Emerges*. Berrett- Koehler Publishers.
- Mystakidis, S., Berki, E., & Valtanen, J.-P. (2021). Deep and Meaningful E-Learning with Social Virtual Reality Environments in Higher Education: A Systematic Literature Review. *Applied Sciences*, Vol 11 No. 5, hal 2412.
- Nafiah, Y.N., dan Suyanto, W. (2014). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 4 No.1.
- Natsir, S. R. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar: Studi Deskriptif Pendekatan Deep Learning. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, Vol 4 No.9, hal 1–10.
- Nugraha, M. T. (2021). Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning. *Al-hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, Vol 3 No.1, hal 15-23.
- Nur, S. (2019). Pendekatan Joyful Learning Sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Kependudukan & Lingkungan Hidup (PKLH) di Madrasah Ibtidaiyah. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, Vol. 16 No. 2, hal 376.

- Otto, S., Körner, F., Marschke, B. A., Merten, M. J., Brandt, S., Sotiriou, S., & Bogner, F. X. (2020). Deeper learning as integrated knowledge and fascination for Science. *International Journal of Science Education*, Vol 42 No.5.
- Putri, R. (2024). *Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia*, Vol 2 No. 2, hal 69–77.
- Requies, J., Laura Barrio, V., Acha, E., Agirre, I., Viar, N., & Gandarias, I. (2024). Integration of sustainable development goals in the field of proces engineering through active learning methodologies. *Education for Chemical Engineers*, 49, 26–34.
- Ru, C. (2024). Research on the design and application of smart classroom teaching models for promoting deep learning. *MATEC Web o Conferences*, hal 395.
- Suhelayanti & dkk. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Langsa: Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Sutimah & Tyas, D.N. Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Based Learning pada Mata Pelajaran IPAS dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol 8 No. 4, hal 2941 – 2952.
- Triwardhani, I.J., dkk. (2020). Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa Di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), hal.99.
- Utamingtyas, S. (2015). Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Ilmiah Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Se Gugus 3 Kotagede. Tesis : UNY Yogyakarta.
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *JIEPP*, Vol 4 No. 2, hal 310 – 315.
- Wang, Q., Zhang, Y., Zhang, Y., dan Chen, T. (2023). The Impact of Mindfull Learning on Subjective and Psychological Well-Being in Postgraduate Students. *Behav. Sci.* 13, 1009.
- Wergin, J. F. (2019). *Deep Learning in a Disorienting World*. Cambridge University Press.
- Wibawa, A. P., Dwiyanto, F. A., & Utama, A. B. P. (2022). Deep learning in education: a bibliometric analysis. *Bulletin of Social Informatics Theory and Application*, Vol 6 No.2, hal 151–157.
- Wiharti, W., Apriani, D., & Suriswo, S. (2024). Pengembangan Modul Ajar Alur MERDEKA Berbasis Outdoor Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Kelas V SD. *Journal of Education Research*, Vol 5 No.4, hal 6526–6534.

- Wijaya, A., dkk. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Jurnal Indonesian Research Jurnal on Education*. Vol 5 No. 1, hal 451-457.
- Yuniar, dkk. (2022). Peran Guru dalam Pelaksanaan Model *Probem Based Learning* (PBL) sebagai Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 7 No.2.
- Yusnaldi, E., Panjaitan, D. A. F., Pasaribu, F., Sabina, L., Mustika, N., & Adelia, R. W. (2023). 3.
- Zulvira, R. (2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 5 No. 1.